

Pengembangan Bahan Ajar Kewirausahaan Dengan
Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*
di Program Studi Pendidikan Akuntansi
FKIP Universitas PGRI Palembang
Tahun 2014

Muhammad Toyib, Trisno Martono, Hery Sawiji
Magister Pendidikan Ekonomi Program Pasca Sarjana UNS
muhammad_toyib38@yahoo.com

ABSTRACT

The objectives of research and development were: (1) to formulate the need for entrepreneurship teaching material in Accounting Education Study Program of Teacher Training and Education Faculty (FKIP) of Palembang PGRI University; (2) to develop the entrepreneurship teaching material prototype using contextual teaching and learning; and (3) to obtain a feasible entrepreneurship teaching material with contextual teaching and learning approach to be applied to Accounting Education Study Program of FKIP of Palembang PGRI University.

The research method employed research and development model simplified into three steps: preliminary study, model development, and model testing. The preliminary study applied a descriptive qualitative research by means of interview, observation and documentation as the methods of collecting data. The data validation was conducted using method triangulation. The model development step applied quantitative research in both restricted and broad trial. The model testing step applied an experimental research that compared the test result of experiment and control groups. The sample of research included the students of Mathematics Education and Accounting Education Study Programs of FKIP of Palembang PGRI University.

The results of research showed: (1) the entrepreneurship learning conducted at college that should be improved through a module with contextual teaching and learning approach; (2) design of module with contextual teaching and learning approach; and (3) the effectiveness of module with contextual teaching and learning approach in improving the students' learning outcome. Implication and recommendation: the use of module with contextual teaching and learning approach could help the students understood the entrepreneurship material because it was equipped with examples, figures, summary, exercise and case study.

Keywords: Model Development, CTL, Entrepreneurship Learning, research and development design.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi secara umum dimaksudkan untuk melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda

yang mampu memberikan dampak bagi perekonomian nasional. Berbagai upaya dilakukan oleh perguruan tinggi untuk melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda melalui pendidikan kewirausahaan. Sampai saat ini, pendidikan kewirausahaan di perguruan

tinggi belum memberikan kontribusi yang besar dalam melahirkan wirausahawan-wirausahawan muda yang sukses di bidangnya. Banyak wirausahawan sukses lahir bukan dari jalur pendidikan, kebanyakan dari mereka lahir dari proses meniru secara otodidak dan berinovasi secara liar. Melihat kenyataan seperti ini, perlu dikaji secara mendalam bagaimana pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi itu berjalan. Perlu melakukan analisis mendalam untuk mengetahui sebab-sebab adanya kegagalan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Fenomena kurang berhasilnya Pembelajaran Kewirausahaan pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Palembang dapat dikatakan paling dominan saat ini adalah rendahnya tingkat penguasaan materi. Hal ini disebabkan antara lain keterbatasan bahan ajar, sarana dan prasarana, kurangnya motivasi belajar dan minat untuk menjadi *entrepreneurship*. Bahan ajar yang harus dipelajari dalam mata kuliah kewirausahaan kurang memadainya buku-buku perkuliahan yang ada yang dapat menunjang keberhasilan penguasaan materi kewirausahaan, disamping itu juga mahasiswa belum secara langsung terjun lapangan untuk melihat, memahami dan mencoba untuk mengembangkan ilmu yang mereka

dapat dari dosen tentang kewirausahaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pengajar menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi dan tanya jawab, serta menggunakan bahan ajar berupa buku teks perkuliahan kewirausahaan yang ada, akan tetapi penerapannya belum secara maksimal sehingga kegiatan pembelajaran masih bersifat monoton dan didominasi oleh pengajar. Cara tersebut dirasakan kurang apresiatif karena pengajar hanya menjelaskan mengenai hal-hal yang umum saja dan sifatnya hanya teori, tanpa disertai contoh-contoh konkret. Hal tersebut menjadikan mahasiswa sama sekali kurang mengetahui mengenai hakikat dari kewirausahaan yang bersumber dari aktivitas masyarakat sehari-hari. Akibatnya motivasi belajar mahasiswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar mahasiswa cenderung menghafal bahan ajar. Hal ini tentunya akan memberikan dampak terhadap minat mahasiswa untuk menjadi *entrepreneurship*.

Paradigma pendidikan modern telah mengubah beberapa prinsip pembelajaran. Semula arah pembelajaran bersifat behavioristik, yaitu pembelajaran yang menekankan pentingnya latihan berulang-ulang (*drill*) untuk menumbuhkan kebiasaan (*hebit*), kini berkembang dan berubah menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktivistis, yaitu pembelajaran yang

menekankan pentingnya peranan kognitif untuk mengkonstruksi informasi. Orientasi pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* kini ditinggalkan orang dengan menggantinya menjadi pembelajaran berorientasi pada mahasiswa (*student oriented*), salah satunya dengan penerapan paradigma baru, yaitu pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) atau yang biasa dikenal dengan istilah pembelajaran kontekstual.

Contextual Teaching Learning merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultur. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. Pembelajaran CTL berusaha menyajikan suatu konsep yang dikaitkan dengan konsep materi tersebut, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa menjadi sebuah pengalaman belajar yang lebih realistis dan biasanya akan bertahan lama.

Kenyataan-kenyataan seperti demikian itulah mendorong upaya untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran kewirausahaan yang ada

dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL). Atas dasar uraian di atas, maka penelitian tentang Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* perlu dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang?
2. Bagaimana mengembangkan prototype menjadi bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merumuskan kebutuhan bahan ajar kewirausahaan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang.
2. Mengembangkan prototype menjadi bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran

II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Menurut Suryana (2003:10) Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas, oleh Zimmerer (dalam Suryana, 2003) diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menentukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities*).

contextual teaching and learning di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang.

3. Memperoleh bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* yang layak untuk diterapkan di Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang

Inovasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (*is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people's live*).

Kompetensi dasar mata kuliah kewirausahaan ini meliputi: 1) mahasiswa mampu menjelaskan tentang perspektif kewirausahaan; 2) mahasiswa mampu menguraikan tentang lanskap kewirausahaan; 3) mahasiswa mampu menjelaskan transpormasi kewirausahaan; 4) mahasiswa mampu menjelaskan tentang pengertian, manfaat, fungsi dan prinsip kewirausahaan; 5) mahasiswa mampu menjelaskan tentang teori inovasi dan kreativitas; 6) mahasiswa mampu menjelaskan tentang teori inspirasi; 7) mahasiswa mampu menjelaskan cara membuat dan

mempersiapkan, dan memulai bisnis baru; 8) mahasiswa mampu menjelaskan tentang manajemen resiko 9) mahasiswa mampu menjelaskan tentang etika berwirausaha; 10) mahasiswa mampu menjelaskan tentang cara mengelola bisnis di rumah sendiri; dan 11) mahasiswa mampu menjelaskan tentang usaha waralaba.

2. Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang didalamnya berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. (Hanafiah, 2009:114; Tim Pekerti-AA PPSP LPP UNS, 2007; Depdiknas, 2006)

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:120) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri dari 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Guru merancang

penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

4. Pengertian Bahan Ajar

Menurut *National Centre For Competency Based Training* (dalam Andi Prastowo, 2012:16; Pannen, 2001; Abidin, 2009) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

5. Contextual Teaching And Learning (CTL)

Menurut Johnson (2002:25) pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebagai:

“An educational process that aims to help students see meaning in the academic material they are studying by connecting academic subjects with the context of their daily life, that is, with context of their personal, social, and culture circumstance. To achieve this aims, the system encompasses the following components: making meaningful connections, doing significant work, self-related learning, collaborating, critical and creative thinking, nurturing the individual, reaching high standards, using authentic assessment”

“Sebuah proses pendidikan yang bertujuan menantang para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berfikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik”.

Menurut Nanang dan Suhana (2009: 67) *Contextual Teaching Learning* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

6. Pengertian Belajar

Menurut Purwanto (2003:85) menjelaskan bahwa belajar adalah “tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”.

Menurut teori Geslat-Field (dalam Budingsih, 2006:6) bahwa “belajar merupakan suatu proses perolehan atau perubahan terhadap pengertian-pengertian yang mendalam (*insights*), pandangan-pandangan (*outlooks*), harapan-harapan, atau pola-pola berfikir”. Menurut Slameto (2003:2) pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

B. Penelitian yang Relevan

1. Patricia Murdock Miler (2006) melalui penelitian *Contextual learning may be a better teaching model: a case for higher order learning and transfer* (Pembelajaran kontekstual mungkin adalah sebuah model mengajar yang lebih baik : sebuah kasus

untuk pembelajaran dan transfer tingkat tinggi). Kondisi *contextual learning* (pembelajaran kontekstual) menuntut para siswa agar belajar dilingkungan yang dinamis yang menstimulasi realita tempat kerja. Mereka belajar dengan bekerja. Hal ini memfasilitasi pemahaman, retensi (penahanan), ingatan (*recall*) serta dua jenis transfer pembelajaran yang penting (aplikasi dan pengetahuan dalam situasi-situasi baru).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa: 1) pembelajaran kontekstual yang aktif lebih baik dari pada pembelajaran tradisional dalam pembelajaran pengetahuan, aplikasi, dan transfer pembelajaran kesituasi-situasi baru; 2) lebih dalamnya pemahaman konsep, pembelajaran independen (mandiri), pembelajaran yang lebih bertanggung jawab, kemampuan yang lebih besar untuk menghadapi ambiguitas, keterampilan perilaku pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang ditunjukkan, perilaku pengambilan resiko, pengambilan inisiatif, kepemimpinan yang ditunjukkan dan perilaku pembentukan tim.

2. Heiko Haase, Arndt Lautenschläger. (2011) melalui penelitian: *The 'Teachability Dilemma' of Entrepreneurship*. Menjelaskan bahwa faktor-faktor

penting yang menentukan munculnya jiwa kewirausahaan dalam diri individu adalah dengan adanya motivasi, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan Kewirausahaan (*Entrepreneurship Education/EE*) tampaknya memainkan sebuah peran penting dalam mengembangkan atribut-atribut ini. Peneliti menyatakan bahwa Pendidikan Kewirausahaan (EE) masa depan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang terciptanya bisnis, tetapi lebih fokus pada peristiwa mengalami kewirausahaan.

3. Penyusunan dan Pengembangan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Menurut penulis (Saddhono, 2011:99) bahwa: Buku sebagai salah satu bahan ajar dapat digunakan untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan. Buku ajar mempunyai struktur yang khas dan disesuaikan dengan pembelajaran. Ada beberapa menulis sendiri, pengemasan informasi, dan penataan informasi. Merancang buku ajar didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa mempunyai tingkat heterogenitas yang tinggi antara satu sama lainnya. Oleh karena itu, buku ajar yang ditulis harus luwes (fleksibel) untuk mengakomodasi keberagaman

karakteristik mahasiswa, serta merupakan titik awal dan alur belajar berdasarkan perilaku awal mahasiswa.

4. Mulyani (2009) melalui penelitian strategi menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha melalui pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, menunjukkan hasilnya bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang dan rendah (101 siswa termasuk kategori sedang dan 19 orang siswa termasuk kategori rendah). Dilihat dari hasil observasi tentang metode pembelajaran yang digunakan guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran ekonomi dan kewirausahaan masih menggunakan model pembelajaran ceramah sedikit divariasi dengan tanya jawab dan sedikit praktik untuk mata pelajaran kewirausahaan.
5. Sobandi (2006) melalui pengabdian masyarakat tentang model pembelajaran kewirausahaan sablon dalam menumbuhkan minat wirausaha santri di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, hasilnya menunjukkan bahwa peserta memiliki kemampuan teknis dan wawasan kiat berwirausaha

sablon. Selain itu, diperoleh data melalui angket yang sangat menggembirakan yaitu tumbuhnya minat wirausaha peserta dengan muncul ciri-ciri mental kewirausahaan seperti: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, dan berorientasi masa depan.

6. Sinarasri, Hanun (2012) melalui penelitian pengaruh latar belakang pendidikan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa, menunjukkan bahwa faktor mata kuliah kewirausahaan, pengetahuan dan pelatihan serta pengalaman bekerja berpengaruh positif terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa. Sedangkan latar belakang pendidikan dan pendidikan kewirausahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa. Akhirnya, disarankan agar institusi pendidikan lebih banyak memberikan materi mengenai kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan atau sering disebut dengan *Research and Development* (R&D). Hasil akhir atau produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan harus memenuhi kriteria produk pengembangan, yaitu produk yang baru atau produk yang berbeda dari yang pernah ada, siap diaplikasikan dan dikembangkan di lapangan, oleh sebab itu salah satu kegiatan penting penelitian yang harus ditempuh adalah uji coba di lapangan secara sistematis. Produk tersebut harus dievaluasi dan disempurnakan untuk memenuhi kriteria pengembangan yang ditentukan.

Produk yang dihasilkan dari tesis ini adalah bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang berupa modul. Hal ini dilakukan karena di lapangan sampai saat ini belum ada

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pengembangan atau sering disebut dengan *Research and Development* (R&D) yang dilakukan meliputi:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap Eksplorasi mempunyai tujuan: (1) untuk memperoleh informasi

bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL, dan apa bila ada bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku teks yang tidak dilengkapi dengan petunjuk belajar, SK dan KD yang ingin dicapai, latihan-latihan dan evaluasi yang lengkap serta ketersediaan bahan ajar masih sangat terbatas.

Sesuai dengan tahapan R&D yang disebutkan oleh Gall, Gall, & Brog (2003: 570-571) penelitian ini dilaksanakan dengan desain yang meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) tahap eksplorasi, (2) tahap pengembangan *draft* model, (3) tahap pengujian model, dan berhenti pada tahap pengujian saja tidak sampai pada desiminasi. Berhenti pada tahap pengujian saja tidak sampai pada desiminasi dikarenakan keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, pikiran dan biaya. Masing-masing tahapan akan dijelaskan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan waktu penelitian.

terhadap bahan ajar kewirausahaan yang sudah ada, (2) menganalisis kebutuhan (*need analysis*) terhadap model bahan ajar kewirausahaan yang tepat untuk dikembangkan. Informasi pokok yang perlu dicari adalah sejauh manakah pentingnya pengembangan model tersebut.

2. Tahap Pengembangan Draf Model

Pada tahap ini langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: a) menguji cobakan *prototype* bahan ajar, b) mengkaji kelayakan *prototype* bahan ajar dari sisi: isi, penyajian bahan ajar, dan keberterimaan oleh mahasiswa. Revisi terhadap komponen-komponen yang kurang sempurna dalam *prototype* sesuai dengan kebutuhan. Dalam menguji cobakan *prototype* dengan uji terbatas dan uji yang diperluas, sedangkan dalam mengkaji kelayakan *prototype* bahan ajar dilakukan dengan *expert judgement* yaitu dengan melibatkan pakar bahan ajar dan pakar materi kewirausahaan, dan teknik *Focus Group Discussin* (FGD) yang melibatkan dosen mata kuliah kewirausahaan. Mekanisme ini dilakukan berulang-ulang sehingga *stakeholders* merasa puas.

3. Tahap Pengujian Model.

Metode penelitian tahap ketiga adalah eksperimen. Eksperimen dilakukan untuk pengujian bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) seperti yang disebutkan oleh Gall. Gall & Borg, terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: (1)

yang telah dihasilkan pada tahap kedua. Kalau pada tahap uji coba fokusnya adalah pada proses penyusunan bahan ajar, maka pada pengujian ini fokusnya adalah hasil belajar siswa yang dicapai setelah diberi pembelajaran kewirausahaan dengan bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental* (eksperimen yang betul-betul) ciri-ciri utama dari penelitian ini adalah bahwa, sampel yang digunakan secara *random* dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah ada kelompok kontrol dan sampel dipilih secara *random* (Sugiyono, 2010:112)

Penelitian *True Experimental* ini dengan tipe *Pretest-Posttest Control Group Design* dimana terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian di beri pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tahap studi pendahuluan (Eksplorasi), (2) Tahap pengembangan *draft* model, (3) Tahap pengujian model, dan tahap Tahap diseminasi. Adapun dalam penelitian ini tahap diseminasi tidak dilakukan dengan pertimbangan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Penelitian ini dilakukan mulai dari tahap studi pendahuluan hingga tahap pengujian model. Tahapan-tahapan dalam

penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi, potensi dan kekuatan yang ada di Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang, serta proses pembelajaran yang bisa dilakukan sebagai landasan empiris dalam pengembangan bahan ajar yang memadai untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan.

Tempat Penelitian dalam studi pendahuluan ini adalah Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Palembang. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (a) Informan yaitu dosen yang mengajar mata kuliah kewirausahaan, dan mahasiswa yang diajar mata kuliah kewirausahaan, (b) dokumen yang diperlukan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Media Pembelajaran, (c) peristiwa yaitu kegiatan belajar mengajar mata kuliah kewirausahaan.

Kurikulum yang digunakan di Program Studi Pendidikan Matematika adalah kurikulum berbasis kompetensi, di dalam pelaksanaannya dosen-dosen belum memiliki perangkat pembelajaran

yang lengkap, tetapi dosen-dosen telah menyusun RPP sebagai pedoman dalam pembelajaran, namun masih perlu perbaikan seperti belum ada evaluasi, kunci jawaban, skor penilaian serta sumber-sumber bahan ajar yang masih sedikit. Begitu juga dengan peralatan yang digunakan dalam pembelajaran seperti LCD lembar kerja dan perangkat lainnya.

Bahan ajar yang digunakan oleh dosen-dosen untuk mata kuliah kewirausahaan masih sangat terbatas dan lebih mengutamakan buku cetak yang diperjual belikan di toko buku, sehingga belum memiliki bahan ajar yang khusus dibuat oleh dosen atau tim dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan yang disesuaikan dengan kurikulum dan silabus yang berlaku. Dalam pembelajaran masih didominasi oleh dosen sebagai sumber informasi dengan menggunakan metode ceramah dan sedikit diskusi, begitu juga soal-soal latihan masih bersifat teori bukan berupa analisis kasus yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang kewirausahaan.

Hal ini tentunya sangat berbeda dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dimana mahasiswa dituntut untuk mencari informasi tentang materi yang dipelajari, mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari, mendiskusikan dengan

teman-teman dan mampu menarik kesimpulan, sehingga dosen hanya sebagai fasilitator yang akan mengarahkan dan meluruskan pemahaman mahasiswa tentang materi yang dipelajari, sehingga dosen bukan merupakan sumber informasi utama dalam proses pembelajaran.

Dari hasil analisis kebutuhan di lapangan, tersusunlah *draft* bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan *contextual teaching and learning* berupa modul (*Prototype*) untuk dipergunakan dosen-dosen dalam pembelajaran kewirausahaan. *Prototype* yang dihasilkan kemudian didiskusikan dengan berbagai pakar untuk penyempurnaan-penyempurnaan yang akhirnya perlu untuk diujicobakan di lapangan untuk mengetahui seberapa besar manfaat dan keefektifan dari bahan ajar dalam pembelajaran kewirausahaan terutama pengaruhnya terhadap hasil belajar melalui instrumen tes tertulis.

2. Hasil Tahap Pengembangan Model

Pada tahap ini langkah yang pertama adalah mengujicobakan *prototype* yang telah dihasilkan pada analisis kebutuhan di lapangan yang berupa *draft* bahan ajar berbentuk modul, sebelum diujicobakan *draft* yang telah tersusun dikonsultasikan kepada empat orang pakar yang terdiri dari dua orang pakar materi kewirausahaan (Dr. Weidy Murtini, M.Pd. dan Dr. Asri

Laksmi Riani, M.S) dan dua orang pakar bahan ajar (Dr. Kundaru Saddono, M. Hum dan Dr. Mohammad Rohmadi, M.Hum).

a. Hasil Uji Terbatas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t (pengolahan lebih lanjut menggunakan SPSS versi 22) diperoleh data untuk kelompok eksperimen $t_{hitung} = -6,012$ dan $t_{tabel} = 2,0231$ artinya $t_{hitung} = -6,012 > t_{tabel} = 2,0231$. Menurut Sugiyono, (2013 : 97) “harga t_{hitung} adalah mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya”. Hasil perhitungan di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan prestasi hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul kewirausahaan dengan pendekatan CTL. Berdasarkan hasil perhitungan untuk kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,66,3$ dan $t_{tabel} = 2,021$ artinya $t_{hitung} = -1,663 < t_{tabel} = 2,021$ maka dapat dijelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar pada kelas kontrol.

Perbandingan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dimana pada kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} = -6,012$ dengan taraf signifikan 0,000 dan pada kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,663$ dengan taraf signifikan 0,106, berarti $t_{hitung} = -6,012$ pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada $t_{hitung} = -1,663$ pada kelompok kontrol, ($6,012 > 1,663$) artinya terdapat perbedaan yang

signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai rata-rata (*mean*) post tes yang diperoleh oleh

b. Hasil Uji Luas

Langkah ini adalah perbaikan kedua tahap uji coba lapangan, dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Matematika sebanyak 2 kelas dimana Semester VI.E sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah mahasiswa 34 orang dan semester VI.F sebagai kelompok kontrol dengan jumlah mahasiswa 40 orang dilaksanakan selama 3 minggu. Sebelum dilakukan uji coba, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pre tes. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk penyempurnaan bahan ajar (produk yang telah dikembangkan).

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji *t* (pengolahan lebih lanjut menggunakan SPSS versi 22) diperoleh data untuk kelompok eksperimen $t_{hitung} = -8,426$ dan $t_{tabel} = 2,0357$ artinya $t_{hitung} = -8,426 > t_{tabel} = 2,0357$ menurut Sugiyono, 2013:97 “harga t_{hitung} adalah mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya”. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul

3. Hasil Tahap Pengujian Model

Pada tahap ketiga ini adalah pelaksanaan eksperimen untuk mengetahui keefektifan produk berupa

kelompok eksperimen (68,88) lebih besar dari hasil rata-rata (*mean*) post tes kelompok kontrol (61,00) artinya $68,88 > 61,00$.

kewirausahaan dengan pendekatan CTL. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,182$ dan $t_{tabel} = 2,0231$ artinya $t_{hitung} = -1,663 < t_{tabel} = 2,0231$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar pada kelas kontrol.

Jika dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dimana pada kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} = -8,428$ dengan taraf signifikan 0,000 dan pada kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,182$ dengan taraf signifikan 0,244 berarti $t_{hitung} = -8,428$ pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada $t_{hitung} = -1,182$ pada kelompok kontrol, $(-8,428 > -1,182)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai rata-rata (*mean*) post tes yang diperoleh oleh kelompok eksperimen (80,44) lebih besar dari hasil rata-rata (*mean*) post tes kelompok kontrol (62,13) artinya $80,44 > 62,13$.

modul yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya. Fokus pada tahap ini adalah pada hasil pembelajaran kewirausahaan setelah diberikan

pembelajaran kewirausahaan menggunakan bahan ajar dengan pendekatan CTL berupa modul.

Pada tahapan ini penelitian ini dilakukan pada program studi pendidikan akuntansi hal ini dilakukan karena menurut peneliti antara program studi pendidikan matematika dan program studi pendidikan akuntansi dapat diasumsikan bahwa: (1) mahasiswa yang diberikan perlakuan sama-sama semester VI, (2) jumlah sks yang sudah mereka tempuh rata-rata hampir sama yaitu antara 100-120 sks, (3) masing-masing belum pernah menempuh mata kuliah kewirausahaan, (4) tergabung dalam satu fakultas yaitu FKIP, (5) jumlah mahasiswa yang diteliti berkisar antara 32-40 orang (6) masing-masing kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan pre tes dan post tes, (7) produk dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara bersama-sama di FKIP Universitas PGRI Palembang. Berdasarkan asumsi yang dibangun oleh peneliti maka untuk uji coba efektifitas dilaksanakan pada program studi pendidikan akuntansi.

Sebelum dilakukan eksperimen kedua kelompok baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan pre tes, kemudian dilakukan eksperimen dan diakhiri dengan post tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar mahasiswa

setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan dengan bahan ajar berbasis CTL berupa modul. Selanjutnya sebelum dilakukan analisis data untuk melihat apakah ada perbedaan hasil belajar mahasiswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dengan menggunakan uji t, perlu dilakukan uji normalitas dengan uji Chi Kuadrat dan Uji Homogenitas dengan uji *Bartlett*

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji t (pengolahan lebih lanjut menggunakan SPSS versi 22) diperoleh data untuk kelompok eksperimen $t_{hitung} = -10,094$ dan $t_{tabel} = 2,0399$ artinya $t_{hitung} = -10,094 > t_{tabel} = 2,0399$ (hasil interpolasi, perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7). Menurut Sugiyono, 2013:97 "harga t_{hitung} adalah mutlak, jadi tidak dilihat (+) atau (-) nya". Berarti terdapat perbedaan yang signifikan prestasi hasil belajar sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan modul kewirausahaan dengan pendekatan CTL. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,441$ dan $t_{tabel} = 2,0273$ artinya $t_{hitung} = -1,441 < t_{tabel} = 2,0273$ maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan prestasi belajar pada kelas kontrol.

Jika dibandingkan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dimana pada kelas eksperimen diperoleh $t_{hitung} = -10,094$ dengan taraf

signifikan 0,000 dan pada kelas kontrol diperoleh $t_{hitung} = -1,441$ dengan taraf signifikan 0,158 berarti $t_{hitung} = -10,094$ pada kelompok eksperimen lebih besar dari pada $t_{hitung} = -1,441$ pada kelompok kontrol, $(-10,094 > -1,441)$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini diperkuat dengan hasil nilai rata-rata (*mean*) post tes yang diperoleh oleh kelompok eksperimen (81,25) lebih besar dari hasil rata-rata (*mean*) post tes kelompok kontrol (61,45) artinya $81,25 > 61,45$.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Studi Pendahuluan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL yang telah dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan. Informasi-informasi yang didapat dari dosen maupun mahasiswa pada kondisi pembelajaran kewirausahaan. Pengumpulan informasi dilakukan pada studi pendahuluan, fokus utama dalam studi pendahuluan ini adalah mencari informasi tentang bahan ajar kewirausahaan yang digunakan selama ini. Pada saat peneliti mengadakan wawancara dan di triangulasikan dengan hasil observasi bahan ajar yang digunakan diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Rata-rata dosen menggunakan buku cetak yang dibeli dari toko buku. Dimana materi dalam buku-buku tersebut belum begitu relevan dengan silabus mata kuliah kewirausahaan sehingga memerlukan banyak referensi dan penyesuaian dengan silabus mata kuliah kewirausahaan.
- 2) Sebagian dosen belum terbiasa menulis buku untuk menunjang materi yang diajarkan tidak terkecuali untuk mata kuliah kewirausahaan, dosen hanya mengandalkan buku-buku dari penerbit, dosen-dosen saat ini sudah mencoba mengumpulkan bahan-bahan untuk digunakan sebagai bahan ajar namun belum dalam bentuk bahan ajar yang utuh seperti modul atau buku teks yang relevan dengan silabus.
- 3) Dari sisi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, dosen kurang memaksimalkan fasilitas yang ada seperti penggunaan alat LCD, kurang memaksimalkan penggunaan bahan ajar karena jumlah buku yang dimiliki mahasiswa masih sangat terbatas, sehingga sebagian bahan harus dicatat dari penjelasan dosen.
- 4) Perangkat pembelajaran yang disusun oleh dosen berupa RPP belum dilengkapi dengan latihan soal-soal, tugas individu maupun kelompok dan format penilaian.

Penggunaan metode ceramah dengan sedikit diskusi dan tanya jawab membuat suasana kelas menjadi monoton dan terkesan didominasi oleh dosen sebagai sumber utama pengetahuan yang membuat para mahasiswa kurang termotivasi untuk mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2009) berdasarkan hasil penelitiannya tentang metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru mata pelajaran ekonomi dan kewirausahaan masih menggunakan model pembelajaran ceramah sedikit divariasi dengan tanya jawab dan sedikit praktik untuk mata pelajaran

Uji coba kedua (uji coba lebih luas) secara kualitatif produk mendapat masukan dari dosen mata kuliah kewirausahaan agar contoh kegiatan wirausaha yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dapat disertai gambar sehingga lebih mahasiswa dapat dengan jelas memahaminya. Setelah dilakukan revisi sesuai masukan dan saran dari dosen bahan ajar kewirausahaan telah siap untuk diujicobakan kembali pada uji lebih luas. Dari uji analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimana hasil belajar

kewirausahaan. Begitu juga menurut Heiko Haase (2011) berdasarkan penelitiannya bahwa faktor penting menentukan munculnya jiwa kewirausahaan dalam diri individu adalah dengan adanya motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan kewirausahaan tampaknya memainkan sebuah peran penting dalam mengembangkan atribut-atribut ini. Ia menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan masa depan seharusnya tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang terciptanya bisnis, tetapi lebih fokus pada peristiwa mengalami kewirausahaan.

2. Pembahasan Hasil Pengembangan Model

kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol.

Hal ini berarti naskah bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL yang telah dikembangkan dan mendapat masukan dari *stakeholders* dan tim ahli serta telah diuji cobakan pertama dan kedua cukup mampu meningkatkan keefektifan pembelajaran. Setelah memperoleh beberapa masukan dari tempat pengujian lebih luas, draft disempurnakan dan layak untuk dieksperimenkan untuk mengetahui keefektifan produk yang telah dikembangkan berupa modul.

3. Pembahasan Hasil Pengujian Model

Pada tahap pengujian model ini merupakan uji dari model bahan ajar yang telah diuji cobakan sebelumnya. Tujuan dari uji keefektifan ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keefektifan produk yang telah dihasilkan setelah melalui proses yang cukup panjang dengan melakukan *treatment* pada mahasiswa program studi pendidikan matematika dan pendidikan akuntansi.

Dari uji analisis statistik yang dilakukan diperoleh hasil adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar mahasiswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dimana hasil belajar kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Hal ini berarti naskah bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL yang telah dikembangkan dan mendapat masukan dari *stakeholders* serta telah dilakukan uji keefektifan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Sehingga bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL dapat digunakan untuk pembelajaran mata kuliah kewirausahaan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh melalui tahapan studi pendahuluan, uji coba terbatas, uji coba lebih luas, dan uji keefektifan model

bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL juga dilakukan uji validasi produk, dengan mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada kelompok mahasiswa yang menggunakan modul kewirausahaan dengan pendekatan CTL hasil belajarnya lebih baik daripada kelompok mahasiswa yang menggunakan bahan ajar berupa buku teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul kewirausahaan dengan pendekatan CTL lebih efektif dibanding dengan pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang sudah ada.

B. Saran

Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL. Rekomendasi ditujukan kepada:

1. Dosen hendaknya dapat menggunakan modul kewirausahaan dengan pendekatan CTL yang telah dikembangkan dan terbukti keefektifannya sebagai salah satu referensi bahan ajar.
2. Mahasiswa hendaknya memiliki dan menggunakan bahan ajar yang

mudah dipahami khususnya bahan ajar yang dilengkapi dengan contoh-contoh yang dapat diaplikasikan. Modul yang telah dikembangkan dapat menjadi salah satu referensi, karena dapat dipergunakan untuk belajar mandiri tanpa harus tatap muka dikelas.

3. Bagi Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi UNS agar dapat memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para mahasiswanya untuk dapat melakukan penelitian pengembangan (R&D), karena hal ini sangat bermanfaat bagi individu peneliti dan produk yang dihasilkan dapat dipergunakan secara langsung oleh *stakeholder*.
4. Bagi Program Studi Pendidikan Matematika dan Program Studi Pendidikan Akuntansi agar dapat memotivasi dosen-dosen yang menjadi binaannya untuk dapat membuat bahan ajar sesuai dengan mata kuliah yang diasuh, dan meningkatkan fasilitas belajar yang sudah ada.
5. Peneliti lain: Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa bahan ajar kewirausahaan dengan pendekatan CTL cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, para peneliti dapat melanjutkan penelitian ini dari sisi lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo.2012. *Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta. Diva Press.
- Hanafiah dan Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Heiko Haase, Arndt Lautenschläger. 2011. The 'Teachability Dilemma' of entrepreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, Volume 7, Issue 2, pp 145-162
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California:Corwin Press. Inc.
- Kundaru Saddhono. (2011). Penyusunan dan Pengembangan Buku Ajar untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Akademika. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret*. Volume III No. 2 Juli 2011.
- Miller, P.M. 2006. Contextual Learning May be a Better Teaching Model: A Case for Higher Order Learning and Transfer. *Proceedings of the Academy of Educational Leadership*, Volume 11, Number 2.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Purwanto. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sinarasri, Ayu Noviani Hanum. (2012). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Motivasi Kewirausahaan (Studi Kasus pada Mahasiswa UNIMUS di Semarang). *Seminar Hasil-Hasil Penelitian-LPPM UNIMUS 2012 ISBN: 978-602-18809-0-9*.

Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sobandi. (2006) Model Pembelajaran Kewirausahaan Sablon dalam Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 6 Nomor 6 Oktober 2006*.

Sugiyono,. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta. Salemba Empat.